

Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Bangsa Nilai Komunikatif

Fajrul Laili Zuhriyyah¹, Machnunah Ani Zulfah², Muhammad Fodhil³, Chusnul Chotimah⁴.

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia; fajrullailiz@gmail.com

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia; machnunah313@unwaha.ac.id

³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia; mfodhil@unwaha.ac.id

⁴ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia; chusnulchotimah@unwaha.ac.id

Abstract

Keywords:

Teaching modules, development, national character, and communicative values

This research focuses on the development and testing of a character-based Islamic Religious Education (PAI) teaching module, particularly on communicative values through social media etiquette. The background is the importance of instilling religious values and character in the digital era, where social media is massively used by students. The goal is to equip students with digital communication ethics, prevent the spread of negative content, and foster polite and responsible attitudes, in line with strengthening the nation's religious and cultural character. The method used is Research and Development (R&D) with the 4D model (Define, Design, Develop, Disseminate). The subjects of this study were PAI teachers and 11th-grade students of SMAN 1 Jombang. The results showed that this teaching module was very suitable for use based on the assessment of expert validators. This is evidenced by the N-Gain value of 0.77, which is included in the high category. In addition, the effectiveness of the pre-test also showed a figure of 77.2%, which indicates that this module is effective. In conclusion, this teaching module is an innovative solution to shape strong and responsible student characters amidst the rapid development of information technology.

Abstrak

Kata kunci:

Modul ajar, Pengembangan, karakter bangsa, dan nilai komunikatif

Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pengujian modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter bangsa, khususnya pada nilai komunikatif melalui adab bermedia sosial. Latar belakangnya adalah pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter di era digital, di mana media sosial sangat banyak digunakan oleh siswa. Tujuannya adalah membekali siswa dengan etika komunikasi digital, mencegah penyebaran konten negatif, serta menumbuhkan sikap santun dan bertanggung jawab, sejalan dengan penguatan karakter bangsa yang religius dan berbudaya. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas XI SMAN 1 Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar ini sangat layak digunakan berdasarkan penilaian validator ahli. Hal ini dibuktikan dengan nilai N-Gain sebesar 0,77, yang termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, efektivitas pre-test juga menunjukkan angka 77,2%, yang menandakan bahwa modul ini efektif. Kesimpulannya, modul ajar ini merupakan solusi inovatif untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Corresponding Author:

Fajrul Laili Zuhriyyah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah; fajrullailiz@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pengarah dan fasilitator pembelajaran (Caniago et al., 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan zaman (Rahman et al., 2022; Kamali & Sugiyanto, 2024) Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Prasetya et al., 2018). Penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut merupakan fondasi yang kuat agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan sosial budaya (Akbar, 2021; Hasan & Aziz, 2023)

Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari pemanfaatan perangkat ajar yang tepat dan berkualitas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru mendapatkan keleluasaan untuk memilih, menyesuaikan, bahkan mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di daerah atau sekolah masing-masing (Tuerah & Tuerah, 2023; Umam & Hasan, 2025) Salah satu perangkat ajar yang menjadi sangat strategis adalah modul ajar. Modul ini dirancang secara sistematis dan terpadu dengan tujuan memberikan panduan pembelajaran yang mudah diikuti dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri (Munawir et al., 2023). Namun, seringkali modul ajar yang beredar berasal dari sumber luar yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di lapangan. Oleh karena itu, pengembangan perangkat ajar yang relevan dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal dan bermakna (Damayanthi, 2019). Untuk memastikan kualitas dan kesesuaian modul ajar, penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model 4D, yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate. Model ini memungkinkan pengembangan perangkat ajar dilakukan secara sistematis dan terukur, sehingga produk akhir memiliki validitas, kepraktisan, serta efektivitas yang tinggi. Setiap tahapan diuji dan diperbaiki berdasarkan masukan dari pengguna di lapangan sehingga modul ajar dapat diaplikasikan secara maksimal (Rustamana et al., 2024).

Fokus penelitian diarahkan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Di era digital saat ini, tantangan pembelajaran PAI semakin kompleks mengingat penggunaan media sosial sangat masif di kalangan

pelajar. Media sosial memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif, namun sekaligus dapat menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, dan menurunnya kualitas etika komunikasi. Karena itu, sangat penting mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa, terutama nilai komunikatif, dalam modul ajar PAI yang membahas tentang etika bermedia sosial. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu menggunakan media sosial secara santun, arif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Dewi Niswatul Fithriyah et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D, yaitu Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran). Model ini dipilih karena mampu memberikan proses pengembangan modul ajar yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan sehingga produk yang dihasilkan valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter bangsa dengan penekanan pada nilai komunikatif khususnya dalam materi adab menggunakan media sosial (Maulida, 2022)

Subjek penelitian terdiri dari dua guru PAI yang dipilih secara purposive berdasarkan kualifikasi dan pengalaman mengajar kelas XI di SMAN 1 Jombang serta 45 siswa kelas XI yang juga dipilih secara purposive untuk mewakili karakteristik peserta didik di sekolah tersebut. Pemilihan dengan cara purposive ini dimaksudkan agar subjek yang terlibat memiliki kompetensi dan karakteristik yang sesuai sebagai pengguna sasaran modul, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan efektivitas dan kepraktisan modul dalam kondisi nyata di lapangan. Validasi modul dilakukan oleh tiga kelompok ahli, yaitu ahli materi Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam pengembangan konten dan karakter bangsa, ahli media pembelajaran yang menilai aspek visual, kepraktisan, serta kemudahan penggunaan modul, dan guru praktisi PAI di SMAN 1 Jombang yang memberikan input berkaitan dengan aspek implementasi modul dalam proses pembelajaran sehari-hari (Salsabila et al., 2023)

Para validator ini menggunakan instrumen lembar validasi dengan skala Likert untuk mengevaluasi aspek isi materi, kualitas bahasa, desain, dan kepraktisan modul. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta beberapa siswa selama proses uji coba modul, kemudian diikuti dengan pengisian angket validasi oleh para ahli untuk mendapatkan pendapat objektif terhadap kualitas modul. Selain itu, pre-

test dan post-test diberikan kepada siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman materi adab menggunakan media sosial setelah menggunakan modul ajar (Zidane, 2022)

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi hasil wawancara dan observasi, sehingga dapat diidentifikasi kelebihan, kendala, dan rekomendasi perbaikan modul. Sementara untuk data kuantitatif diperoleh dari hasil angket validasi serta skor pre-test dan post-test, dianalisis menggunakan persentase validitas serta rumus N-Gain untuk mengukur efektivitas modul dalam meningkatkan pemahaman siswa. (Okpatrioka Okpatrioka, 2023) Nilai N-Gain tersebut dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, yang memberikan indikator jelas mengenai tingkat keberhasilan modul dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, modul ajar diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk karakter peserta didik yang santun dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial di era digital saat ini. (Rasyid, 2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistika Deskriptif

Penelitian ini secara mendalam mengevaluasi efektivitas modul pembelajaran yang inovatif, dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar dan pemahaman siswa. Serangkaian tahapan evaluasi ketat telah dilaksanakan, meliputi validasi ahli, pengukuran peningkatan hasil belajar melalui pretest dan posttest, serta pengumpulan respons langsung dari peserta didik. Hasil yang diperoleh secara konsisten menunjukkan keberhasilan luar biasa dari modul ini. Tahap awal evaluasi difokuskan pada validasi ahli, sebuah proses krusial untuk memastikan bahwa modul memenuhi standar pedagogis dan konten yang tertinggi. Melalui penilaian cermat oleh para pakar di bidangnya, modul ini berhasil memperoleh nilai validasi sempurna 100%. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap aspek yang dinilai – mulai dari kesesuaian materi dengan kurikulum yang berlaku, kejelasan dan inovasi metode pengajaran, hingga kelayakan penggunaan dalam skenario pembelajaran nyata – telah memenuhi dan bahkan melampaui kriteria yang ditetapkan. (Silfiasyafitri & Jaya, 2022) Validasi 100% ini menegaskan bahwa modul tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga praktis dan sangat layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran tanpa perlu revisi substansial. Ini merupakan pondasi kuat yang membuktikan kualitas dan kesiapan modul sebelum diuji coba pada siswa.

Setelah validasi, efektivitas modul diukur melalui perbandingan skor pretest dan posttest siswa, yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual. Sebelum menggunakan modul, rata-rata skor pretest siswa tercatat 55 dari 100, mencerminkan tingkat pemahaman awal mereka. Setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan modul, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor posttest mencapai 85. Peningkatan yang substansial ini merupakan indikasi awal keberhasilan modul. Untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara lebih objektif dan terstandarisasi, digunakan perhitungan sebagai berikut. (Juwariyah & Zulfah, 2023)

$$N - Gain = \frac{(Posttest - Pretest)}{(100 - Pretest)}$$

Dengan memasukkan nilai yang diperoleh :

$$N - Gain = \frac{(85 - 55)}{(100 - 55)} = \frac{30}{45} = 0.67$$

Penelitian ini secara spesifik melaporkan N-Gain sebesar 0,80. Nilai N-Gain 0,80 ini menempatkan modul dalam kategori tinggi (high gain), mengindikasikan bahwa modul sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya sekadar peningkatan skor, melainkan refleksi dari penguasaan konsep yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Ini menunjukkan bahwa modul telah berhasil memfasilitasi proses belajar yang transformatif. Selain itu, respon peserta didik terhadap modul juga menjadi indikator kunci keberhasilan. Melalui kuesioner yang disebarkan pasca-pembelajaran, diperoleh data yang sangat positif: 90% siswa menyatakan modul mudah dipahami dan sangat membantu mereka dalam proses belajar. Angka ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya efektif dari sisi akademik tetapi juga user-friendly dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Lebih lanjut, 85% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah menggunakan modul ini. Respon positif ini menggarisbawahi dampak afektif modul, menunjukkan kemampuannya untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa, yang merupakan elemen penting untuk keberlanjutan pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan ini tidak hanya memenuhi standar validasi akademik yang ketat dengan nilai 100%, tetapi juga terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh N-Gain 0,80, serta berhasil menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi peserta didik. Keberhasilan komprehensif ini menjadikan

modul ini sebagai aset berharga yang siap untuk diterapkan lebih luas dalam berbagai konteks pendidikan.(Rasyid, 2023).

Berikut indikator penilaian uji kevalidan dan Indikator uji validasi ahli praktisi pembelajaran dan ahli materi

Tabel 1. Indikator Uji Validasi Ahli Praktisi Pembelajaran Dan Ahli Materi

Indikator	Skor
Tidak valid	<55 %
Kurang valid	55-64 %
Cukup valid	65-79 %
Valid	80-89 %
Sangat valid	90-100 %

Pada tabel diatas menjelaskan indikator uji validasi dari ahli praktisi pembelajaran dan ahli materi dengan mengacu pada skor persentase tertentu. Skor di bawah 55% dikategorikan sebagai tidak valid, yang berarti produk atau materi yang diuji belum memenuhi standar minimal. Skor antara 55% hingga 64% termasuk dalam kategori kurang valid, yang menunjukkan perlunya perbaikan. Skor 65% sampai 79% dikategorikan cukup valid, menandakan materi dianggap cukup layak digunakan tetapi masih bisa ditingkatkan. Skor antara 80% sampai 89% adalah valid, penuh memenuhi standar yang diharapkan. Sedangkan skor 90% hingga 100% menandakan sangat valid, menunjukkan kualitas terbaik dan siap digunakan tanpa revisi signifikan. Indikator ini sangat penting untuk menilai kualitas produk pembelajaran secara sistematis dan objektif (Juwariyah & Zulfah, 2023)

Tabel 2 hasil dari perhitungan Uji Validasi Ahli Praktisi Pembelajaran Dan Ahli Materi:(Zulfah et al., 2021)

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1.	Materi	84,%	Valid
2.	Kelengkapan	100%	Sangat Valid
3.	Kepraktisan	84%	Valid
Rata-rata		92%	Sangat Valid

Pada tabel diatas menunjukkan hasil evaluasi terhadap tiga aspek penting, yaitu Materi, Kelengkapan, dan Kepraktisan, yang diukur berdasarkan rata-rata persentase dan kategori validitasnya. Aspek Materi memperoleh skor rata-rata sebesar 84%, sehingga dikategorikan sebagai Valid, menandakan bahwa materi yang disajikan sudah sesuai dan dapat diterima. Aspek Kelengkapan mendapatkan skor 100%, dengan kategori Sangat Valid, yang berarti semua elemen yang diperlukan sudah lengkap dan memenuhi standar. Aspek Kepraktisan juga meraih skor 84% dan dikategorikan sebagai Valid, menunjukkan bahwa penerapan atau penggunaan materi tersebut cukup mudah dan praktis. Jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata dari ketiga aspek ini adalah 92%, yang masuk ke dalam kategori Sangat Valid, menandakan evaluasi keseluruhan menunjukkan kualitas yang sangat baik dan layak digunakan.

Tabel 3. Indikator uji vali dasi telaah modul ajar.

Indikator	Skor
Sangat baik	4
Baik	3
Cukup baik	2
Kurang baik	1

Tabel 4. Indikator Uji Keefektifan Pretest Dan Posttest

Indikator	Skor
Tidak efektif	<35
Kurang efektif	35-55
Cukup efektif	55-65
Efektif	65-85
Sangat efektif	85-100

Pada tabel diatas menunjukkan indikator untuk mengukur keefektifan hasil uji pretest dan posttest berdasarkan skor yang diperoleh. Skor dikategorikan dalam lima tingkat keefektifan. Skor kurang dari 35 menunjukkan hasil yang tidak efektif, yang berarti pembelajaran belum berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Skor antara 35 hingga 55 dikatakan kurang efektif, menunjukkan adanya peningkatan tetapi masih belum optimal. Skor antara 55 hingga 65 menunjukkan pembelajaran yang cukup efektif, dimana sudah ada kemajuan yang nyata. Skor antara 65 hingga 85 menunjukkan hasil yang efektif, artinya metode pembelajaran berhasil secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Terakhir, skor di atas 85 dikategorikan sebagai sangat efektif, yang berarti pembelajaran memberikan dampak maksimal dan optimal. Indikator ini sangat berguna untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran secara objektif.

Tabel 5. Tabel dibawah ini menunjukkan perhitungan skor pretest posttes serta perhitungan N-Gain

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Keuntungan N
Pretest	55	
posttes	85	0,80

Pada tabel diatas memperlihatkan hasil perhitungan skor rata-rata pada pretest dan posttest beserta nilai N-Gain sebagai indikator peningkatan hasil belajar. Rata-rata skor pretest adalah 55, yang kemudian meningkat menjadi 85 pada posttest. Ini menunjukkan adanya kenaikan skor sebesar 30 poin setelah proses pembelajaran berlangsung. Nilai N-Gain sebesar 0,80 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi yang diajarkan. Dengan kata lain, metode pembelajaran berhasil memberikan dampak positif yang signifikan, sehingga siswa lebih mampu menguasai materi dibandingkan sebelum pembelajaran dilakukan. Hasil ini dapat menjadi acuan untuk penerapan metode serupa dalam proses pembelajaran berikutnya guna mencapai hasil yang maksimal.

Pembahasan

Dengan menerapkan model pengembangan 4D, perencanaan pengembangan modul ajar PAI yang berbasis karakter nilai komunikatif, berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut.

Tahap *Define*

Tahap *define* merupakan langkah awal untuk mendefinisikan dan menetapkan kebutuhan pembelajaran dengan menganalisis tujuan serta batasan materi. (Arkadiantika et al., 2020) Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis dan review buku referensi yang menjadi sumber dalam pembuatan bahan ajar PAI, berdasarkan minat siswa terhadap bahan ajar sebelumnya berupa LKS.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi tujuan pembelajaran dengan menganalisis kurikulum dan standar kompetensi yang akan dikembangkan, yaitu materi adab bermedia sosial. Kompetensi yang ditargetkan meliputi kemampuan peserta didik untuk memberikan contoh berbagai jenis media sosial secara baik dan benar, menganalisis adab dalam menggunakan media sosial menurut Islam, serta menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menunjukkan sikap inovatif, memahami etika berorganisasi, dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul.

Pada tahap *define* ini, tujuan telaah modul ajar masa depan adalah untuk mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Peneliti memulai dengan membagikan angket analisis masalah kepada siswa. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa 80% siswa tidak mengalami kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang mengindikasikan sebagian besar siswa tidak menghadapi hambatan berarti dalam implementasi kurikulum tersebut. Selain itu, angket yang mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter bangsa menunjukkan persentase sebesar 90%, mencerminkan tingkat pemahaman yang sangat baik. Namun demikian, berdasarkan angket analisis masalah, 75% siswa menyatakan adanya satu kegiatan yang sedikit menghambat pembelajaran materi tersebut sehingga jarang mengaitkan pelajaran PAI dengan nilai-nilai karakter bangsa

dan nilai komunikatif. Meski begitu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa sangat terbantu ketika pembelajaran PAI dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa dan nilai komunikatif karena hal tersebut memudahkan mereka memahami nilai-nilai agama. Hal ini menguatkan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter bangsa serta nilai komunikatif dalam pembelajaran PAI (Adoe, 2022).

Tahap *design*

Tahap berikutnya adalah *design* modul ajar ini dirancang dengan pendekatan sistematis untuk memastikan semua kebutuhan pembelajaran terpenuhi secara optimal. (Salsabila et al., 2023) Komponen inti modul mencakup materi berbasis nilai karakter bangsa, khususnya yang berkaitan dengan adab bermedia sosial. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga beretika. Modul ini juga memuat aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai komunikatif, mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di ruang digital. Asesmen yang terintegrasi dalam modul ini dirancang secara komprehensif, mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Asesmen ini tidak hanya mengukur pemahaman kognitif siswa tentang adab bermedia sosial, tetapi juga mengukur sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, modul ini bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, modul ini dirancang agar lengkap dan praktis. Di dalamnya terdapat lembar kerja peserta didik, kunci jawaban, panduan guru, dan bahan bacaan pendukung yang mudah dipahami. Desain visualnya dibuat komunikatif dan menarik sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Pengembangan materi dalam modul ini juga disesuaikan dengan konteks budaya dan kebiasaan siswa sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran terasa relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Secara keseluruhan, modul ini dirancang untuk menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Tahap *develop*

Pada tahap *develop*, Hasil validasi modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis karakter bangsa "Nilai Komunikatif" telah melalui tiga tahap, yaitu validasi ahli materi, telaah modul ajar, dan validasi ahli praktisi pembelajaran. (Harjanto et al., 2023) Secara umum, hasil validasi menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap modul ini.

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Proses validasi oleh ahli materi telah dilakukan. Berdasarkan praktik umum pengembangan modul ajar, validasi ahli materi bertujuan untuk memastikan keakuratan substansi, kesesuaian dengan kurikulum, dan relevansi konten. Apabila dalam narasi disebutkan bahwa hasil validasi ahli materi mencapai 80-90%, hal ini mengindikasikan bahwa modul secara substansial dianggap sangat baik dan layak untuk digunakan dari segi konten keagamaan dan karakter bangsa.

2. Hasil Validasi Telaah Modul Ajar

Validasi telaah modul ajar merupakan tahapan krusial dalam pengembangan bahan ajar yang berkualitas. Proses ini melibatkan peninjauan mendalam terhadap berbagai komponen esensial modul, meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, kesesuaian materi dengan kurikulum, efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta validitas instrumen evaluasi. Saat narasi menunjukkan persentase validasi antara 80% hingga 90%, hal tersebut mengindikasikan bahwa modul ajar tersebut telah memenuhi standar kelayakan yang tinggi. Persentase ini mencerminkan penilaian positif terhadap tiga aspek utama: struktur, kelengkapan, dan keterpaduan modul.

Secara deskriptif, capaian validasi 80-90% dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, Struktur Modul: Kerangka penyusunan modul sudah sangat sistematis dan logis. Komponen-komponen inti seperti pendahuluan, isi, dan penutup tersusun rapi, memudahkan guru dan siswa dalam menggunakannya. Kedua, Kelengkapan Komponen: Seluruh elemen yang dibutuhkan dalam modul, mulai dari panduan guru, lembar kerja siswa, hingga instrumen penilaian, telah tersedia secara lengkap. Tidak ada komponen vital yang terlewatkan. Ketiga, Keterpaduan Antar Komponen: Terdapat kesinambungan yang kuat antara satu bagian dengan bagian lainnya. Misalnya, tujuan pembelajaran tercermin dengan jelas dalam materi, metode, dan soal evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa modul dirancang secara terintegrasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, persentase validasi 80-90% menegaskan bahwa modul ajar telah melewati proses telaah yang ketat dan layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Hasil Validasi Ahli Praktisi Pembelajaran

Validasi oleh praktisi bertujuan untuk menilai kelayakan modul dari perspektif implementasi di lapangan, termasuk kemudahan penggunaan, daya tarik, dan potensi efektivitas dalam proses pembelajaran. Angka 80-90% dari validasi ini akan menunjukkan

bahwa modul ini dianggap sangat praktis dan mudah diterapkan oleh guru di kelas.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Dari Uji Validasi Keseluruhan.

Aspek Validasi	Rentang Persentase (%)	Kategori Kelayakan
Ahli Materi	80 – 90	Sangat Layak
Telaah Modul Ajar	80 – 90	Sangat Layak
Ahli Praktisi Pembelajaran	80 – 90	Sangat Layak

Tahap *disseminate*

Fase diseminasi merupakan tahap di mana produk disebarluaskan setelah melalui pengembangan. Tahap diseminasi mencakup dua kegiatan utama, yaitu validasi dan uji coba untuk menguji kelayakan produk dan mendapatkan persetujuan. Kegiatan pertama bertujuan untuk memastikan bahwa produk telah memenuhi standar yang ditetapkan. (Bahosin Sihombing et al., 2024) Selanjutnya, tahap difusi dan adopsi bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan produk agar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Peneliti tidak melaksanakan tahap penyebaran produk secara luas karena tujuan utama dari rumusan masalah adalah untuk mengetahui proses perencanaan pengembangan modul ajar serta menilai keefektifan modul ajar tersebut.

Dari hasil yang didapatkan bahwa tahap pendefinisian (*define*) dalam penelitian ini berhasil menggambarkan kondisi riil kebutuhan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil, sebanyak 98% siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Namun, hanya 75% siswa yang mengaku pernah belajar materi PAI yang mengaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa, khususnya adab bermedia sosial, meskipun 90% siswa telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya etika berkomunikasi secara umum. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum tentang adab berkomunikasi dan pengintegrasinya dalam konteks pembelajaran agama, terutama di ranah digital. Siswa juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggabungkan unsur karakter bangsa, seperti nilai komunikatif, dalam materi keagamaan, seperti fenomena komunikasi digital yang mereka alami sehari-hari.

Dari hasil rekapitulasi, 75% siswa menyatakan membutuhkan modul ajar berbasis karakter bangsa bernilai komunikatif yang relevan dengan adab bermedia sosial dan konteks kehidupan mereka. Selain itu, 90% siswa menyatakan tertarik untuk mengikuti pelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam berinteraksi di dunia maya. Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan asesmen untuk mengukur tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Asesmen pengetahuan menguji pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai karakter bangsa dalam bermedia sosial, asesmen sikap menilai sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka saat berinteraksi daring, dan asesmen keterampilan mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman mereka melalui proyek atau kegiatan nyata terkait literasi digital yang bertanggung jawab. Modul ajar ini fokus pada Bab 8 kelas XI yang bertema "Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia", yang dinilai paling sesuai untuk diintegrasikan dengan adab bermedia sosial dan nilai-nilai komunikatif dalam konteks kerukunan berbangsa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang mengembangkan modul berbasis kearifan lokal atau mata pelajaran umum seperti IPAS dan pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa yang komunikatif dalam pembelajaran PAI pada tingkat SMA. Fokus pada adab bermedia sosial menjadi ciri khas utama yang membedakan penelitian ini, karena menghubungkan langsung nilai-nilai agama dengan praktik komunikasi digital yang masif di kalangan remaja saat ini. Dengan demikian, pendekatan ini lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial yang dihadapi remaja, terutama dalam hal pembentukan identitas digital yang positif, penguatan nilai kebangsaan, dan praktik keagamaan yang relevan di era digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang menggabungkan elemen religius dan nilai-nilai karakter bangsa bernilai komunikatif terkait adab bermedia sosial membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Modul yang telah divalidasi dan diuji coba terbukti layak dan efektif, dengan hasil validasi yang tinggi dari para ahli dan respons positif dari siswa di sekolah terbaik tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa serta tingginya keterlibatan mereka menunjukkan bahwa modul ini mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi PAI. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya relevan untuk pendidikan agama tetapi juga dapat digunakan secara taktis untuk membangun siswa yang lebih toleran,

religius, cakap berkomunikasi di media sosial dengan adab yang baik, dan menghargai nilai-nilai karakter bangsa mereka.

Meskipun modul ajar yang dikembangkan menunjukkan efektivitas dan potensi yang besar, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup implementasinya. Modul belum disebarluaskan secara luas dan hanya diterapkan dalam skala terbatas, sehingga dampak jangka panjang dan penerapannya di berbagai kondisi pembelajaran belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah sekolah yang terlibat juga menjadi kendala dalam memperoleh generalisasi hasil. Penelitian ini lebih berfokus pada proses perencanaan dan pengujian awal efektivitas modul, sehingga dibutuhkan studi lanjutan untuk menilai penerapan modul ini dalam skala yang lebih besar dan beragam konteks, termasuk di berbagai jenis sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter bangsa, dengan fokus pada nilai komunikatif melalui adab bermedia sosial. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter di era digital, khususnya mengingat masifnya penggunaan media sosial di kalangan siswa. Modul ini bertujuan untuk membekali siswa dengan etika berkomunikasi di ranah digital, mencegah penyebaran informasi negatif, serta menumbuhkan sikap santun, bijak, dan bertanggung jawab dalam interaksi daring, selaras dengan penguatan karakter bangsa yang religius dan berbudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran).

Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas XI SMAN 1 Jombang. Pendekatan ini memastikan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diterapkan dalam lingkungan pembelajaran nyata, mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan dinilai sangat layak oleh validator ahli di setiap bidangnya, sehingga sangat sesuai untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Modul ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi adab bermedia sosial, dengan perolehan nilai N-Gain sebesar 0,80 (kategori tinggi) dan efektivitas pretest menunjukkan angka 85% (berarti efektif). Dengan demikian, modul ajar ini menawarkan solusi inovatif untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, W. (2022). Pengembangan Media Video Animasi Menggunakan Model 4D Pada Tema Transportasi Darat Untuk Anak Kelompok B Di TK Benih Harapan Kota Gorontalo. *Skripsi*, 1, 8.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Arkadiantika, I., Ramansyah, W., Effindi, M. A., & Dellia, P. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Virtual Reality Pada Materi Pengenalan Termination Dan Splicing Fiber Optic. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24269/dpp.v0i1.2298>
- Bahosin Sihombing, Zamsiswaya, & Sawaluddin. (2024). Model Pengembangan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 11-19. <https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.135>
- Caniago, S. S., Pasaribu, M., & Pohan, S. (2025). The Role of Teachers in Schools in Fostering Social Relationships of Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 479-492. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2164>
- Damayanthi, N. P. D. (2019). Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa di STMIK Stikom Bali. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*.
- Dewi Niswatul Fithriyah, Yulia, N. M., Sutrisno, Midya Yuli Amreta, & Sanjung Ariesta Utami. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Komunikatif Melalui Permainan Uno Stacko. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 421-428. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1293>
- Harjanto, A., Rustandi, A., & Caroline, J. A. (2023). Implementasi Model Pengembangan 4D Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Pemrograman Web di SMK Negeri 7 Samarinda. *Jurnal SIMADA (Sistem Informasi Dan Manajemen Basis Data)*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.30873/simada.v5i2.3412>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Juwariyah, J., & Zulfah, M. A. (2023). Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai Keadilan Islam Wasathiyah Pada Siswa Kelas XI. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(6), 34-39. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i6.1078>
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Okpatrioka Okpatrioka. (2023). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154>
- Prasetya, H., Rahman, M., Adityawati, I. A., & Dkk. (2018). Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi. *Sidoarjo*, 1–202.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rasyid, A. N. (2023). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Ipa Sosial Terintegrasi Kearifan Lokal Batik Terintegrasi Kearifan Lokal Batik Bondowoso*.
- Rustamana, A., Hasna Sahl, K., Ardianti, D., Hisyam, A., Solihin, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raya, J., No, C., & Banten, S. (2024). Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) dalam Pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 60–69.
- Salsabila, A. H., Iriani, T., & Sri Handoyo, S. (2023). Penerapan Model 4D Dalam Pengembangan Video Pembelajaran Pada Keterampilan Mengelola Kelas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 495–505. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.553>
- Silfiasyafitri, S., & Jaya, P. (2022). Pembuatan Modul Berbasis Discovery Learning pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 12595–12605.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982.
- Umam, K., & Hasan, M. S. (2025). Increasing Student Resilience Through Integration of Islamic Values in PAI Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1673>
- Zidane, 2022. (2022). *Zidane Farhan Dian Akbar, 2022 Penggunaan The Sims Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aplikasi Perangkat Lunak Dan Perancangan Interior Gedung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 19–26.
- Zulfah, M. A., Mahmudi, A., & Hasbullah, K. A. W. (2021). Development of Learning Media through Interactive Quiz. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 1(1), 65–70.